

AKTUALISASI FILSAFAT ILMU DI ERA PERKEMBANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Noor Liyana Selvia

Mahasiswi, Manajemen Pendidikan Agama Islam, Universitas An Nur, Lampung
noorliyanaselvia@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article History</p> <p>Published : 26 Feb 2025</p> <hr/> <p>Keywords</p> <p>Filsafat, Manajemen, Pendidikan Islam</p> <p>Philosophy, Management, Islamic Education</p>	<p><i>Tujuan penelitian ini adalah mengkaji aktualisasi filsafat ilmu di era perkembangan administrasi pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan penelitian dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil pembahasan penelitian dalam filsafat ilmu berkisar pada penelitian objek penelitian. Manajemen pendidikan Islam mencakup berbagai prinsip umum yang bersifat fleksibel sehingga dapat merespon kemajuan dan perkembangan yang baik. Filsafat pendidikan Islam diharapkan menjadi model pemikiran dan sikap Islam mengenai hakikat dan fungsi pendidikan sebagai upaya intelektual, moral, spiritual dan kultural. Perkembangan manajemen pendidikan Islam dapat menjadi sumber filosofi manajemen dalam persoalan nilai-nilai inti pembangunan, dimana nilai-nilai tersebut dapat mengungkapkan hal-hal yang memiliki makna pribadi bagi pengelola. Konsep administrasi pendidikan Islam dalam segala fungsi teknisnya lebih mengutamakan tugasnya daripada menerima dan memperoleh haknya. Dari sisi lain, perkembangan manajemen pendidikan Islam kembali pada kasus-kasus empiris. Saya kemudian meneliti, menganalisis dan berdiskusi dengan teori-teori lanjutan dalam manajemen pendidikan umum untuk menemukan kerangka teori untuk penyuluhan lebih lanjut tentang ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.</i></p> <hr/> <p><i>The purpose of this research is to examine the actualization of the philosophy of science in the era of the development of Islamic education administration. This study uses library research and documentation research as data collection techniques. The results of the discussion of research in the philosophy of science revolve around research on research objects. Islamic education management includes various general principles that are flexible so that they can respond to good progress and development. The philosophy of Islamic education is expected to become a model of Islamic thought and attitudes regarding the nature and function of education as an intellectual, moral, spiritual and cultural endeavour. The development of Islamic education management can be a source of management philosophy in terms of development core values, where these values can express things that have personal meaning for managers. The concept of Islamic education administration in all its technical functions prioritizes its duties rather than receiving and obtaining its rights. From the other side, the development of Islamic education management returns to empirical cases. I then researched,</i></p>

analyzed and discussed advanced theories in general education management to find a theoretical framework for further education about Islamic teachings based on the Qur'an and Hadith.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu pesat. Padahal Islam (dalam pengertian Alquran dan As-Sunnah) dianggap lebih banyak berbicara tentang asas dan landasan pemikiran ajaran yang dibawanya. Mau tak mau, agar Islam “berjalan seiring” dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, para intelektual Muslim harus melakukan reinterpretasi Alquran dan Sunnah, menggali khazanah intelektual Islam masa lalu, dan menerapkan kembali ajaran Islam. dan upaya islamisasi budaya dan peradaban, khususnya islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Filsafat ilmu merupakan suatu bentuk pemikiran di luar struktur ilmu itu sendiri, namun dapat mengambil dua bentuk. Pertama, orientasi metode penelitian ilmiah profesional terhadap pelaksanaan kegiatan ilmiah. Kedua, itu bisa menjadi studi filosofis tentang aktivitas ilmiah.¹

Filsafat ilmu adalah kajian filosofis yang mencari jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan hakikat ilmu dari perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Oleh karena itu, filsafat ilmu merupakan cabang epistemologi (epistemologi), yang secara khusus membahas hakikat ilmu. Pembahasan tentang filsafat ilmu berkisar pada kajian terhadap objek yang dipelajari. Mari kita telaah apa sebenarnya bentuk objek, apa hubungan antara objek dan pemahaman manusia yang menghasilkan informasi (basis ontologis), proses apa yang memungkinkan ekstraksi informasi, prosedur apa dan apa yang harus diperhatikan untuk memperolehnya. informasi yang tepat untuk diperoleh yaitu apa kriterianya, apa yang disebut kebenaran, apakah ada kriteria, metode, teknik, cara apa yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi (dasar epistemologis).² Dengan pendekatan filosofis, Anda dapat memahami apa yang Anda temui dan memahami kebijaksanaan dan ajaran di dalamnya. Sehingga saat Anda melakukan pelayanan, Anda tidak merasa hampa dan kering. Seiring dengan meningkatnya pemahaman tentang penggunaan pendekatan filosofis, sikap, penghayatan dan kekuatan mental juga meningkat. Agar mereka tidak terjebak dalam pemahaman agama yang murni formalistik dan tidak menemukan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.³

Manajemen pendidikan Islam mencakup berbagai prinsip umum yang secara luwes dapat merespon kemajuan dan perkembangan yang baik. Prinsip-prinsip tersebut membedakan penyelenggaraan pendidikan dengan penyelenggaraan pendidikan Islam pada umumnya. Prinsip

¹ Abubakar Madani, “Aktualisasi Filsafat Ilmu,” *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan XVI*, no. 2 (2014): 170–75.

² Yoshepus Sudiantara, *Filsafat Ilmu Peetahuan* (Semarang: Unika Soegijapranata, 2020).

³ Daimah, “Pendekatan Dan Pengkajian Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat,” *Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial 3*, no. 1 (2019): 1–15.

manajemen pendidikan Islam banyak dibantah oleh banyak pakar pendidikan Islam, termasuk Ramayulis yang menyatakan bahwa ada delapan prinsip manajemen pendidikan Islam, yaitu: Kejujuran, integritas, keandalan, keadilan, tanggung jawab, dinamisme, relevansi praktis, dan fleksibilitas.⁴ Jika seseorang ingin mempelajari filsafat pendidikan Islam, berarti bergerak ke ranah pemikiran pedagogis yang mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh (universal), yang tidak hanya berlandaskan ilmu-ilmu keislaman tetapi memerlukan kajian ilmu-ilmu lain yang relevan. Pemikiran fundamental pada hakikatnya adalah upaya mengerahkan seluruh potensi psikologis manusia, seperti pemikiran, akal, kehendak, ingatan dan persepsi indera terhadap fenomena kehidupan, khususnya manusia dan lingkungan alam ciptaan Tuhan. Keseluruhan proses pemikiran tersebut didasarkan pada pengalaman yang mendalam dan komprehensif terhadap permasalahan dan realitas kehidupan di alam semesta dan di dalam dirinya. Secara umum, artikel ini bertujuan untuk menyajikan realisasi filsafat ilmu di era perkembangan administrasi pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasilnya dinyatakan dalam kata-kata bukan angka. Penelitian kualitatif didasarkan pada filosofi postpositivisme karena berguna dalam mempelajari objek alam. (Berbeda dengan eksperimen) peneliti berpartisipasi sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel, sumber data ditargetkan dan bola salju, teknik survei segitiga (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan relevansi daripada generalisasi. Penelitian kualitatif ini lebih menitikberatkan pada keakuratan dan kesesuaian data. Kualitatif menekankan keabsahan data, yaitu korespondensi antara apa yang ditangkap sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi di lingkungan yang sedang dipelajari. Penelitian bertujuan untuk memahami fenomena dari pengalaman subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan deskripsi verbal dan bahasa, dalam konteks alam khusus dan menggunakan berbagai metode alami.⁵ Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian sastra adalah penelitian yang mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan berbagai bahan pustaka seperti dokumen, buku, jurnal, dan catatan Sejarah.⁶ Ada Empat tahapan dalam mempelajari literatur penelitian adalah menyiapkan peralatan yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengatur waktu dan membaca atau melestarikan bahan penelitian.

⁴ Mega Surya Oktaviana, Ahmad Haromaini, dan Nur Halimah, "Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam," *Tarbawi* 5, no. 1 (2022): 82–93.

⁵ Miza Nina Adiini dkk., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan," *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 6, no. 1 (2022): 1–6.

⁶ Sri Budiman dan Abdul Wachid Bambang Suharto, "Filsafat Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendidikan Jasmani," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021): 505–14, <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2195>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada satu bangunan yang menyatu antara filsafat dan ilmu pengetahuan, di mana filsafat menjadi dasar ilmu pengetahuan. Dikatakan bahwa filsafat mendahului ilmu karena banyak jenis pengetahuan dapat dibangun atas dasar filsafat. Berbagai ilmu yang muncul merupakan hasil dari pendefinisian pokok bahasan dan perkembangan filsafat yang sesuai. Definisi sains, bukan filsafat, ditentukan oleh masalah kehidupan yang lebih konkret dan realistis yang harus dijawab oleh setiap disiplin ilmu. Kedekatan antara sains dan realitas objek membuat sains lebih dinamis, terbuka, dan progresif daripada filsafat.⁷ Peranan filsafat sangat penting dalam perkembangan dan penyempurnaan ilmu pengetahuan. Ini memberikan kerangka dasar untuk arah dan visi penyelidikan ilmiah dan memberikan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu pengetahuan secara umum. Filsafat sains mengkritik asumsi dan prasyarat ilmiah serta pemeriksaan kritis terhadap istilah teknis yang digunakan dalam dunia ilmiah. Filsafat ilmu juga merupakan kritik yang sangat konstruktif terhadap sistem kerja dan struktur ilmu. Pada dasarnya tugas filsafat adalah memberikan landasan filosofis untuk sekurang-kurangnya memahami berbagai konsep dan teori bidang keilmuan serta memberikan kemampuan untuk menyusun teori-teori keilmuan. Pada hakikatnya, fungsi perkembangan mengambil alih ketetapan dan disiplin masing-masing individu untuk menyajikan teori-teori esensial.⁸

Filsafat ilmu perlu kehadirannya di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditandai dengan meningkatnya spesialisasi ilmu. Karena dengan mempelajari filsafat ilmu, para ilmuwan memahami batasannya dan tidak terjerumus ke dalam arogansi intelektual. Dibutuhkan lebih banyak keterbukaan di antara para ilmuwan agar mereka dapat saling menyapa dan menggunakan potensi ilmiah mereka sepenuhnya untuk kepentingan umat manusia. Menurut sifat dasarnya, filsafat adalah asas berpikir dan landasan setiap usaha manusia untuk mewujudkan dan mengembangkan keberadaannya, menunaikan tugasnya, dengan menyimpang dari beberapa sifat berpikir. Pertama, berpikir secara rasional, filsafat adalah berpikir. Tetapi tidak, semua kegiatan berpikir dan hasil berpikir dapat digolongkan sebagai berfilsafat. Kualitas pemikiran filosofis pertama-tama harus rasional dan bukan hanya perasaan subjektif, fantasi atau imajinasi. Ciri-ciri berpikir rasional menunjukkan bahwa baik aktivitas berpikir maupun hasil berpikir filosofis itu sendiri harus diterima dengan akal sehat, dan tidak hanya mengikuti akal sehat. 1) Setiap orang yang mempelajari filsafat ilmu memerlukan pengetahuan dasar yang cukup tentang ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial, sehingga ilmuwan memiliki landasan yang kuat. Dengan kata lain, ilmuwan sosial harus mempelajari ilmu alam secara umum, sebagaimana seorang ilmuwan alam harus memahami dan mengetahui ilmu sosial secara umum.

⁷ Uin Sunan dan Kalijaga Yogyakarta, "Menyingkap Problem Filosofis Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkhan," *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 2 (2018): 63–88.

⁸ Khaidir dkk., *Teori Filsafat Manajemen*, ed. oleh Jumadi, *Teori Filsafat Manajemen Pendidikan Islam* (Sigli: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

Sehingga kita juga dapat menciptakan kerja sama yang harmonis antara sains dan orang lain, dan saling menyambut untuk memecahkan masalah manusia. 2) Untuk menyadarkan ilmuwan agar tidak jatuh ke dalam perangkap “pemikiran menara gading” yang hanya berpikir dalam bidangnya sendiri tanpa menghubungkannya dengan realitas di luar dirinya. Padahal, setiap kegiatan ilmiah hampir tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan sosial.⁹

Usaha Pengembangan Filsafat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam didasarkan pada pemahaman bahwa upaya yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan memiliki sumber kekuatan, sumber iman, sehingga jalan dan cara untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut terlihat dan tidak mudah dipengaruhi oleh pengaruh di luar pendidikan, terganggu warna-warni itu sendiri Pendidikan Islam tentunya bertujuan untuk mencetak generasi (hasil) penerus bangsa yang berkepribadian utuh dan memberikan kontribusi bagi keberhasilannya dalam kehidupan materi dan spiritual berdasarkan nilai-nilai Islam dan untuk dirinya sendiri, keluarganya serta dapat memuliakan masyarakat. Selain itu, juga memiliki keunggulan kompetitif menjadi topik teratas di panggung global. Oleh karena itu makna yang diungkapkan QS. An-Nisa'[4]: 9. Menurut ajaran Islam, karma juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang harus dipenuhi untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan pelatihan yang sama, orang mendapatkan informasi yang berbeda tentang kehidupan mereka.¹⁰ Status pendidikan Islam yang mapan sangat vital, sangat esensial. berkembang menjadi: (1) pendidikan Islam multikultural, yaitu; Pendidikan Islam harus memiliki karakter multikultural. menyambut perbedaan budaya, sosial dan agama; (2) Konfirmasi kesalahan. moralitas liutammima makarimal; dan (3) "spiritualisasi". hakikat kearifan, termasuk spiritualisasi berbagai aturan hidup untuk pembangunan bangsa yang beradab.¹¹ Konsep dasar pendidikan Islam didasarkan pada unsur-unsur utama tauhid. Semua harus berhubungan dengan tauhid. Menurut Islam, Tauhid adalah fondasi di mana semua konsep dan aturan hidup dibangun. Sumber utama konstruksi tauhid adalah wahyu yang dikutip dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Pada tataran awal, monoteisme bersinggungan dengan kosmologi. Dikotomi pendidikan Islam sebenarnya bertentangan dengan Islam itu sendiri yang dogma dasarnya adalah tauhid, yang tidak mengenal perbedaan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, keduanya merupakan pendidikan Islam yang terpadu, yaitu penguasaan ilmu dunia dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, pandangan monoteistik pendidikan Islam dalam partisipasinya yang intens dalam dinamika perubahan dan pluralitas harus dimaknai secara lebih konkrit, karena pendidikan merupakan bagian fundamental dari dinamika perubahan kehidupan

⁹ Imam Subekti dkk., “Kontribusi Filsafat Ilmu dalam Penelitian Ilmiah dan Kehidupan Sosial,” *Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 31–43.

¹⁰ Achmad Asrori, *Reorientasi ilmu pendidikan islam*, ed. oleh Subandi (Yogyakarta: Cetta Media, 2014).

¹¹ Achmad Asrori, “Pendidikan Islam Dalam Tantangan Global,” *Alqalam* 26, no. 2 (2010): 269, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v26i2.1553>.

masyarakat. Dalam konteks ini, perspektif tauhid memang dituntut untuk menemukan fundamentalitas pluralisme yang harus dilestarikan, dikembangkan dan ditransendensikan agar pluralisme menjadi bagian dari proses pengayaan kehidupan spiritual.¹²

Konsep khusus pendidikan Islam berdasarkan al-qur'an pada dasarnya disebut sebagai filsafat pendidikan Islam, sehingga diperlukan penyederhanaan. Filosofi pendidikan Islam adalah tentang kemampuan umat Islam untuk tumbuh, berkembang dan memimpin sebagai manusia yang seluruh kepribadiannya dijiwai oleh ajaran Islam. Ini mengarah pada sistem pendidikan yang komprehensif. Filsafat pendidikan Islam menunjuk pada dua arah: Pertama, perluasan pemikiran filosofis dalam pendidikan Islam, yang pasti mengarah pada teori-teori baru dalam pengajaran ilmu-ilmu Islam, dan kedua, pembaruan dan perbaikan metode pelaksanaan pendidikan Islam. Konsep khusus pendidikan Islam berdasarkan al-qur'an pada dasarnya disebut sebagai filsafat pendidikan Islam, sehingga diperlukan penyederhanaan. Filosofi pendidikan Islam adalah tentang kemampuan umat Islam untuk tumbuh, berkembang dan memimpin sebagai manusia yang seluruh kepribadiannya dijiwai oleh ajaran Islam. Ini mengarah pada sistem pendidikan holistik. Filsafat pendidikan Islam menunjuk pada dua arah: Pertama, tentang penyebaran pemikiran filosofis dalam pendidikan Islam, yang pasti mengarah pada teori-teori baru dalam pengajaran ilmu-ilmu Islam, dan kedua, tentang pemutakhiran dan perbaikan metode pelaksanaan pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam diharapkan dapat mengembangkan model pemikiran dan sikap Islam mengenai hakikat dan fungsi pendidikan sebagai upaya intelektual, moral, spiritual dan budaya (cultural, spiritual, moral and intellectual activity) yang terintegrasi yang dibentuk oleh peserta didik. Tentu saja upaya yang dilakukan untuk menurunkan landasan pemikiran pedagogik dari konsep-konsep teologi Islam berdasarkan al-qur'an, hadits dan ijtihad para ulama. Dengan kata lain, titik tolak gagasan (metode), isi (content) dan kegiatan pendidikan merupakan nilai dasar dan tujuan Islam, yaitu kesejahteraan seluruh dunia (ramatan lil alamin). Pembahasan dan pemahaman falsafah pendidikan Islam menjadi sangat penting karena dapat mendorong tinjauan tentang pentingnya setiap kegiatan pendidikan, termasuk masalah-masalah mendasar yang berkaitan dengan pembelajaran. Tentang pentingnya filsafat pendidikan dalam kegiatan pendidikan ini, G.R. Raja dalam masalah dan pilihan pendidikan, bahwa filsafat pendidikan sangat berguna untuk pendidikan, yaitu: 1. Membiasakan diri dengan masalah dasar pendidikan. 2. Pikirkan untuk mengevaluasi saran perbaikan untuk masalah yang muncul (saat ini). 3. Pemikiran yang jernih tentang makna hidup dan pendidikan. 4. Kembangkan wawasan dan program yang koheren dan terhubung dengan konteks yang lebih luas. 6 Filsafat pendidikan bertujuan untuk mengembangkan pemikiran universal, radikal dan spekulatif agar

¹² Rahmat Hidayat, "Pendidikan Islam sebagai Ilmu, Tinjauan Ontologi, Epsitimologi dan Aksiologi," *Sabilarrasyad* I, no. 1 (2016): 1–22.

hakikat pendidikan dapat ditemukan secara dinamis dan pencapaian tujuan pendidikan dapat dicapai dengan cara-cara yang inovatif.¹³

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah lebih lanjut untuk mengembangkan pendidikan Islam. Upaya mengembangkan pendidikan Islam adalah: a) Di bidang layanan pendidikan Islam: 1) Akuisisi bangunan. Misalnya, perluasan fasilitas yang digunakan dan diperlukan untuk pengembangan kehidupan keagamaan pendidikan Islam di Kementerian Agama. 2) Menyelenggarakan layanan pendidikan Islam seperti: Mushola, perpustakaan, ruang praktek bahasa dan ruang laboratorium dan lain-lain. b) Di bidang penawaran pendidikan Islam 1) Untuk meningkatkan keterampilan guru. Salah satu kendala pendidikan Islam adalah kurangnya tenaga kerja terampil dan berpengalaman. Padahal, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas guru agama Islam dalam mendidik ulama masa depan agar menjadi profesional. Dalam hal ini diperlukan kursus penyegaran, kursus, dll yang mengarah ke bisnis ini. 2) Pengembangan metode pendidikan Islam termasuk perangkat pendidikan dan pengajaran lainnya. Salah satu faktor penentu keberhasilan program pelatihan dan pengajaran adalah moral dan penggunaan metode pengajaran yang tepat. Metode yang sering digunakan dalam pengajaran pendidikan Islam hanyalah metode ceramah atau kirira, meskipun metode itu masih perlu ditambah atau ditambahkan dengan metode lain. 3) Penyempurnaan konten kurikulum untuk pengajaran Islam. Kurikulum pendidikan Islam saat ini belum selesai untuk benar-benar memenuhi kondisi dan tuntutan era milenial ini. Inilah yang diungkapkan Zakiah Darajat bahwa kurikulum harus disusun untuk memenuhi kebutuhan pemuda dan membantu mereka menghadapi masalah yang muncul atau mungkin muncul di masa depan.¹⁴

Aktualisasi Filsafat Ilmu dalam Perkembangan Manajemen Pendidikan Islam

Filsafat adalah refleksi mendalam tentang suatu subjek atau peristiwa, yang tujuannya adalah untuk mengkaji pemikiran ilmiah, merefleksikan, menguji, mengkritik asumsi dan metode ilmiah, dan memberikan dasar logis untuk metode ilmiah. Dalam praktiknya, seorang mahasiswa filsafat ilmu membutuhkan pengetahuan kerja baik ilmu alam maupun ilmu sosial, karena manusia tidak hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial yang tidak bisa sendiri dan bergantung pada orang lain pula. Memikirkan kehidupan manusia berarti, secara keseluruhan, lebih dari apa yang dapat dilihat dengan indera manusia. Filsafat berpikir tentang hal-hal yang terlihat atau tidak terlihat oleh indra manusia. Sedangkan objek kajian dalam filsafat ada dua, yaitu objek material dan objek formal. Objek material filsafat ilmu bersifat universal, yaitu segala sesuatu yang ada dan bersifat realistik, sedangkan objek formal filsafat ilmu (pengetahuan ilmiah) bersifat spesifik dan empiris. Objek material secara langsung

¹³ Marjuni, *Filsafat Pendidikan Islam*, ed. oleh Muhammad Qasim (Sulawesi Selatan: Alauddin University Press, 2021).

¹⁴ Ahmad Zaki, "Manajemen Pengembangan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan* 10, no. 3 (2021): 12–20.

memeriksa kerja pikiran, mengevaluasi hasil objek formal dari pengetahuan itu dan mengujinya terhadap penerapan praktis yang sebenarnya. Sedangkan objek formal filsafat ilmu mengkaji segala sesuatu untuk memahami secara mendalam, atau memahami objek material secara hakiki, memahami secara mendalam hakekat segala sesuatu. Ketika kita melihat objek ilmu ini, keberadaan filsafat sangat dekat dengan kita, bahkan jika kita berfilsafat setiap saat, kita sama sekali tidak menyadari keberadaannya sampai sekarang. Peran objek formal hanya menjelaskan makna makna, posisi dan fungsi objek dalam pengetahuan. Filsafat ini dapat dipahami bahwa pokok bahasan filsafat mencakup berbagai hal, dengan kata lain pokok bahasan filsafat material tidak terbatas. ingin orang tahu. Baik hal yang bersifat fisik atau yang terlihat maupun yang psikis atau yang tidak terlihat. Hal-hal fisik adalah segala sesuatu yang ada dalam pikiran serta dalam kenyataan dan kemungkinan. Pengajaran Islam mensyaratkan agar peserta didik mensyaratkan agar asupan ilmunya tidak hanya mencakup ilmu duniawi saja tetapi juga mencakup ilmu akhirat, yang kemudian bermuara pada keharusan pendidikan agama Islam harus lengkap dari segala sisi yang terpinggirkan. Artinya konsep yang diajukan merupakan konsep sempurna yang menjawab kebutuhan masyarakat yaitu pendidikan yang memberikan pengetahuan tentang dunia dan pengetahuan tentang kehidupan setelah kematian. Hal ini membutuhkan pemikiran yang cermat tentang tujuan yang ditetapkan. Siswa harus memiliki pengetahuan umum sambil menguasai studi agama.¹⁵

Inisiatif yang memperhatikan kualitas ilmu disebut dalam ilmu manajemen sebagai manajemen pengetahuan. Tujuan bidang itu adalah untuk menguji kreativitas, inovasi, dan proses dimana publik menegaskan validitas ilmu pengetahuan (konteks justifikasi). Oleh karena itu, manajemen informasi memerlukan pengetahuan informasi untuk dapat mempercayai informasi yang diklaimnya. Seorang konsultan manajemen mengklaim bahwa dia meningkatkan kesadaran akan kekacauan dalam organisasi. Misalnya, kehadirannya penting karena mendorong organisasi untuk terus mengembangkan dan menciptakan pengetahuan baru tentang aktivitas organisasi terkemuka, mampu mengantisipasi perubahan yang cepat, kompleks, dan tidak menentu.¹⁶ Manajemen pendidikan Islam mengarah pada munculnya pemimpin yang mampu mengarahkan lembaga pendidikan. Ilmu manajemen ini memegang peranan yang sangat penting bagi seseorang untuk mengatur kehidupannya secara pribadi, dan lembaga pendidikan harus memiliki proses manajemen agar semua komponen dilaksanakan secara profesional dan tercapai hasil yang maksimal. Proses pengelolaan suatu organisasi bahkan lembaga pendidikan memerlukan keterampilan manajemen dasar untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan tersebut.¹⁷ Dalam administrasi pendidikan Islam, kajian ontologis termasuk dalam kajian antropofisika dan

¹⁵ Yuni Masrifatin, "Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2022): 128.

¹⁶ Irawan Irawan, "Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam," *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 297–315, <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-07>.

¹⁷ Supriyanto Muh Thoriq Aziz Kusuma., "Peran Islam dalam Pengembangan Manajemen Pendidikan di Era Modern," *Journal On Education* 05, no. 04 (2023): 15417–30.

metafisika, yang didasarkan pada teori ontologis dualistis tentang keberadaan manusia, yaitu teori fisik-fisik dan teori metafisik-spiritual. Keseimbangan antara kedua pemimpin dan penanggung jawab (majikan) ini secara ontologis merupakan kunci dan landasan pencapaian tujuan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Oleh karena itu, menguasai pendidikan Islam dituntut tidak hanya sebagai ilmu yang berdiri sendiri, tetapi juga untuk menciptakan landasan pendidikan yang sebaik-baiknya sebagai proses pembudayaan manusia dengan kearifan dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, nilai manajemen pendidikan Islam tidak hanya nilai ilmu yang melekat sebagai seni, tetapi juga harus mencakup nilai-nilai eksternal dan pengetahuan untuk mempelajari landasan kemungkinan sarana untuk mengatasi masalah mendesak dampak negatif dan meningkatkan dampak positif. dampak. pendidikan Mengenai manajemen pendidikan Islam, filsafat merupakan solusi terbaik untuk memecahkan masalah manajemen dalam dunia pendidikan Islam, khususnya mengenai manajemen pendidikan yang lebih baik. Dalam pelaksanaan pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam juga digunakan pendekatan filosofis selain pendekatan al-quran dan hadits. Dimana ciri pendekatan filosofi manajemen bersifat kritis (rasa ingin tahu), reflektif (banyak bertanya) dan radikal (intinya rajin belajar).¹⁸ Pada gilirannya, bersandar pada keniscayaan produk Allah SWT dan mempelajari sejarah mengarah pada pemahaman tentang perkembangan (evolusi) pemikiran ilmu manajemen Islam menurut cara orang-orang pada waktu-waktu tertentu di masyarakat dengan masalah hubungan antara rakyat. dan Tuhan berinteraksi. Cerita Mengenai gambaran perkembangan ilmu manajemen Islam, nampaknya tidak sesuai dengan tahapan perkembangan ilmu manajemen Islam, misalnya; Stephen P. Robbins dan Marry Coulter, Manajemen Islam, memaparkan enam perkembangan pemikiran manajemen Islam, yaitu Manajemen Ilmiah (Fiqh), Teori Manajemen Umum (Akuntansi Islam), Kuantitas (Manfaat), Perilaku Organisasi (Akhlak), Sistem (Al-Quran/Hadits) dan kebetulan (Istiqomah).¹⁹

Dalam konteks pendidikan Islam terkemuka, tidak dapat dipungkiri bahwa Rasulullah Muhammad SAW juga terbukti sangat mahir menggunakan segala sumber daya yang ada dalam dirinya dan orang-orang di sekitarnya untuk mencapai tujuan mengubah akhlak masyarakat melalui dakwah. Di Jazirah Arab (Mekkah dan Madinah) dalam waktu singkat. relatif singkat (23 tahun). 2 Dapat dikatakan bahwa Rasulullah SAW memiliki kualitas kepemimpinan yang luar biasa, yaitu kemampuan untuk mencapai tujuan dakwah dengan memanfaatkan secara maksimal sumber daya pribadinya dan orang-orang di sekitarnya, baik manusia maupun alam. lain Hal ini sesuai dengan ilmu manajemen modern seperti yang didefinisikan oleh David L. Kurtz dalam kaitannya dengan kepemimpinan: Manajemen adalah tentang mencapai tujuan menggunakan orang dan sumber daya lainnya. 3 Dengan menggunakan teori manajemen, hasil penelitian Cucu menghasilkan kesimpulan bahwa Rasulullah Muhammad SAW

¹⁸ Marjuni, *Filsafat Pendidikan Islam*.

¹⁹ Ifdlolul Maghfur, "Manajemen Islam: Ruang Lingkup, Kajian Dan Perkembangan Ilmu Manajemen Islam Di Indonesia," *MALIA: Jurnal Ekonmi Islam* 9, no. 1 (2017): 1–16.

menjalankan dakwahnya melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen agar seluruh tanah Arab dapat menerima kehadiran Islam.²⁰ Dalam konteks pengembangan manajemen pendidikan Islam, pertanyaan tentang nilai-nilai inti pengembangan dapat menjadi sumber filosofi manajemen, dan nilai-nilai ini dapat mengungkapkan masalah kepentingan pribadi manajer. Penghargaan atau penilaian yang diberikan pada persepsi terhadap suatu pilihan atau keyakinan merupakan indikasi nilai, karena persepsi atau keyakinan terhadap suatu pilihan merupakan indikasi nilai yang diberikan kepada pemiliknya. 9 Nilai dikaitkan dengan sikap dalam arti bahwa nilai adalah cara yang berguna untuk mengatur berbagai sikap, nilai yang dapat didefinisikan sebagai konstelasi suka, tidak suka, perspektif, sikap, kecenderungan, penilaian rasional dan bias angka. mempengaruhi pandangan seseorang terhadap dunia.²¹

Upaya mengembangkan teori kepemimpinan pendidikan Islam selalu dikaji relevansinya dengan moralitas agama Islam. Moralitas agama ini merujuk pada ganjaran dan hukuman yang dihasilkan dari tugas dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, ilmu administrasi pendidikan Islam berfungsi tidak hanya mengutamakan keuntungan, seperti yang biasa ditemukan dalam konsep materialisme, tetapi juga mengagungkan nama Allah SWT, sedangkan keuntungan merupakan akibat langsung atau sekunder dari usaha tersebut. Dengan kata lain, dalam konsep manajemen pendidikan Islam lebih mengutamakan tugasnya dalam segala kegiatan teknisnya daripada menerima dan memperoleh haknya. Dari sisi lain, perkembangan manajemen pendidikan Islam kembali pada kasus-kasus empiris. Saya kemudian meneliti, menganalisis dan berdiskusi dengan teori-teori lanjutan dalam manajemen pendidikan umum untuk menemukan kerangka teori untuk penyuluhan lebih lanjut tentang ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Di sana Anda akan menemukan konsep/teori manajemen pendidikan Islam. Mode operasi yang diharapkan adalah terjemahan vertikal-horizontal, yaitu H. menjadikan pemikiran para peneliti sebagai produk pemahaman teks dan menempatkannya sejajar dengan pemikiran dan teori administrasi pendidikan umum sehingga terjadi pertukaran. Gagasan dan gagasan antara dua pusat keilmuan, sehingga teks-teks tersebut menjadi pedoman dan sumber nasehat. Aturan yang ditetapkan dalam ilmu manajemen disebut sebagai fungsi manajemen, yaitu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengoperasian dan penggerakan. Padahal, dari perspektif ajaran Islam, diketahui bahwa konsep tasawuf mengandung komponen pengendalian diri yang juga dapat digunakan dalam konteks amal sosial, yaitu karsa, mujahadah dan muhasabah. Dalam prinsip ilmu manajemen, niat berarti perencanaan, sedangkan mujahadah berarti mengatur dan menggerakkan, dan muhasabah berarti mengendalikan.²² Analisis konsep kepemimpinan pendidikan

²⁰ Endah Winarti, "Pendekatan-Pendekatan Dalam Ilmu Manajemen dan Implikasinya Pada Perkembangan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam," *Manajemen Pendidikan Islam* 03, no. 01 (2022): 74–96, <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v3i1.914>.

²¹ U B Arafah, "Nilai-Nilai Dasar Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Qs Al Maidah Ayat 8," *Edumanagerial* 1, no. 1 (2022): 107–16.

²² Minggusta Juliadarma, "Studi Komparatif Manajemen Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Barat," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 70–88.

dalam perspektif Islam dapat mengacu pada pendapat al-Faruqi bahwa Islam tidak menerima dikotomi akal dan wahyu. Menurutnya, pertentangan antara akal dan wahyu atau antara sains dan agama tidak dapat dikenali dalam Islam. Selain itu, al-Attas juga merumuskan seperangkat konsep dasar Islam yang harus diintegrasikan ke dalam semua ilmu yang dipelajari umat Islam agar Islamisasi melepaskan ilmu dari prinsip-prinsip ideologis dan makna sekuler. Dalam kaitan ini, sistem manajemen pendidikan Islam dapat dievaluasi sebagai konsep yang konsisten dan berbeda dengan peristiwa manusia itu sendiri. Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Islam Analisis konsep manajemen pendidikan dalam perspektif Islam dapat mengacu pada pendapat al-Faruqi bahwa Islam tidak menerima dikotomi antara akal dan wahyu. Menurutnya, pertentangan antara akal dan wahyu atau antara sains dan agama tidak dapat dikenali dalam Islam. Selain itu, al-Attas juga merumuskan seperangkat konsep dasar keislaman yang harus diintegrasikan ke dalam semua ilmu yang dipelajari umat Islam agar Islamisasi menghilangkan ilmu dari prinsip-prinsip ideologis dan makna sekuler. Dalam kaitan ini, sistem manajemen pendidikan Islam dapat dievaluasi sebagai konsep yang konsisten dan berbeda dengan peristiwa manusia itu sendiri. Manajemen pendidikan dari sudut pandang Islam.²³

KESIMPULAN

Diskusi ilmiah-filosofis berkisar pada pemeriksaan topik penelitian. Manajemen pendidikan Islam mencakup berbagai prinsip umum yang secara luwes dapat merespon kemajuan dan perkembangan yang baik. Filsafat pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi model pemikiran dan sikap Islam mengenai hakikat dan fungsi pendidikan sebagai upaya intelektual, moral, spiritual dan kultural. Pengembangan manajemen pendidikan Islam dapat menjadi sumber filosofi manajemen dalam hal pengembangan inti nilai-nilai, dimana nilai-nilai tersebut dapat mengungkapkan masalah-masalah kepentingan pribadi para manajer. Konsep administrasi pendidikan Islam dalam segala fungsi teknisnya menempatkan tugasnya sebelum pemeliharaan dan perolehan haknya. Di sisi lain, perkembangan manajemen pendidikan Islam kembali pada kasus-kasus empiris. Ia kemudian mengkaji, menganalisis dan membahas teori-teori lanjutan manajemen pendidikan umum untuk memberikan kerangka teori untuk bimbingan lebih lanjut dalam pengajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

²³ Muhammad Khaeron, "Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam Rekonstruksi Kritis Islamisasi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Konteks Kekinian," *JTEM* 3, no. 1 (2019): 64–80.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan." *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 6, no. 1 (2022): 1–6.
- Arafah, U B. "Nilai-Nilai Dasar Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Qs Al Maidah Ayat 8." *Edumanagerial* 1, no. 1 (2022): 107–16.
- Asrori, Achmad. "Pendidikan Islam Dalam Tantangan Global." *Alqalam* 26, no. 2 (2010): 269. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v26i2.1553>.
- . *Reorientasi ilmu pendidikan islam*. Disunting oleh Subandi. Yogyakarta: Cetta Media, 2014.
- Budiman, Sri, dan Abdul Wachid Bambang Suharto. "Filsafat Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendidikan Jasmani." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021): 505–14. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2195>.
- Daimah. "Pendekatan Dan Pengkajian Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat." *Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial* 3, no. 1 (2019): 1–15.
- Hidayat, Rahmat. "Pendidikan Islam sebagai Ilmu, Tinjauan Ontologi, Epsitimologi dan Aksiologi." *Sabilarrasyad* I, no. 1 (2016): 1–22.
- Irawan, Irawan. "Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam." *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 297–315. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-07>.
- Juliadarma, Minggusta. "Studi Komparatif Manajemen Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Barat." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 70–88.
- Khaeron, Muhammad. "Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam Rekonstruksi Kritis Islamisasi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Konteks Kekinian." *JIEM* 3, no. 1 (2019): 64–80.
- Khaidir dkk. *Teori Filsafat Manajemen*. Disunting oleh Jumadi. *Teori Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. Sigli: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Madani, Abubakar. "Aktualisasi Filsafat Ilmu." *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan* XVI, no. 2 (2014): 170–75.
- Maghfur, Ifdlolul. "Manajemen Islam: Ruang Lingkup, Kajian Dan Perkembangan Ilmu Manajemen Islam Di Indonesia." *MALIA: Jurnal Ekonmni Islam* 9, no. 1 (2017): 1–16.
- Marjuni. *Filsafat Pendidikan Islam*. Disunting oleh Muhammad Qasim. Sulawesi Selatan: Alauddin University Press, 2021.
- Masrifatin, Yuni. "Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2022): 128.
- Muh Thoriq Aziz Kusuma., Supriyanto. "Peran Islam dalam Pengembangan Manajemen Pendidikan di Era Modern." *Journal On Education* 05, no. 04 (2023): 15417–30.
- Oktaviana, Mega Surya, Ahmad Haromaini, dan Nur Halimah. "Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam." *Tarbawi* 5, no. 1 (2022): 82–93.
- Subekti, Imam, Ahamd Syukri, Badarussyamsi, dan Ahmad Fadhil Rizki. "Kontribusi Filsafat Ilmu dalam Penelitian Ilmiah dan Kehidupan Sosial." *Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 31–43.
- Sudiantara, Yoshepus. *Filsafat Ilmu Peetahuan*. Semarang: Unika Soegijapranata, 2020.

- Sunan, Uin, dan Kalijaga Yogyakarta. “Menyingkap Problem Filosofis Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Abdul Munir Mulkan.” *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 2 (2018): 63–88.
- Winarti, Endah. “Pendekatan-Pendekatan Dalam Ilmu Manajemen dan Implikasinya Pada Perkembangan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam.” *Manajemen Pendidikan Islam* 03, no. 01 (2022): 74–96. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyyah.v3i1.914>.
- Zaki, Ahmad. “Manajemen Pengembangan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Pendidikan* 10, no. 3 (2021): 12–20.